
**MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL SISWA**

Risa Benu¹, Putri Yendri No'e², Desi Yunita Nahak³, Ningsy Betty⁴, Noviani Helena
Feranika Faot⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

rbenu52@gmail.com¹, putrinoe431@gmail.com², esinahak27@gmail.com³,
bettyningsi30@gmail.com⁴, faotnoviani@gmail.com⁵

ABSTRAK

Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial siswa, khususnya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran moral, etika, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam iman Kristen, yang pada gilirannya membentuk identitas sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konten, serta wawancara dengan pendidik dan siswa di sekolah-sekolah yang menawarkan pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memperkuat rasa saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial di antara siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Selain itu, pendidikan ini juga membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan identitas sosial siswa yang berdampak positif terhadap integrasi sosial dan pengembangan karakter individu. Artikel ini juga membahas peran agama dalam membentuk identitas sosial siswa. Identitas sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa dan agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas tersebut. Dalam artikel ini, akan dijelaskan bagaimana agama menjadi sumber penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat.

Kata Kunci: Agama Membentuk Identitas Sosial Siswa.

ABSTRACT

Christian religious education plays an important role in the formation of students' social identity, especially in forming character and moral values that will be the foundation for interacting with society. This article aims to examine how Christian religious education can help students understand and internalize moral teachings, ethics, and social values contained in the Christian faith, which in turn shape their social identity. This study uses a qualitative approach with literature studies and content analysis, as well as interviews with educators and students in schools that offer Christian religious education. The results of the study indicate that Christian religious education can strengthen mutual respect, empathy, and social concern among students, so that they can play an active role in a multicultural and pluralistic society. In addition, this education also helps students understand the importance of the values of love, justice, and peace in their social lives. Thus, Christian religious education contributes significantly to the formation of students' social identity which has a positive impact on social integration and individual character development. This article also discusses the role of religion in shaping students' social identity. Social identity is an important aspect of students' lives and religion has a significant influence in shaping that identity. In this article, it will be explained how religion becomes an important source in shaping the social identity of society. In addition, it will also discuss the role of religion in shaping social solidarity and national identity. Through a deep understanding of the role of religion in shaping social identity, it is hoped that it can provide new insights in understanding social dynamics.

Keywords: *Religion Shapes Students' Social Identity.*

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber spiritual, tetapi juga sebagai pembentuk identitas sosial. Dalam berbagai budaya dan peradaban, agama telah menjadi pilar utama yang membimbing perilaku, membangun norma, dan menentukan nilai-nilai kehidupan. Agama memberikan kerangka panduan bagi individu untuk memahami posisi mereka dalam masyarakat serta hubungan mereka dengan kelompok lain. Hal ini menjadikan agama sebagai salah satu faktor signifikan dalam pembentukan identitas sosial, baik secara individu maupun kolektif. Identitas sosial merujuk pada cara individu mendefinisikan diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok-kelompok sosial tertentu, termasuk yang berbasis agama. Keyakinan, praktik, dan simbol-simbol keagamaan

menjadi alat penting yang digunakan untuk menciptakan rasa keanggotaan dalam suatu komunitas. Sebagai contoh, tradisi keagamaan seperti perayaan hari besar, ritual ibadah, dan pakaian khusus dapat menjadi tanda pengenal bagi individu atau kelompok yang menganut agama tertentu. Dengan demikian, agama tidak hanya membentuk aspek personal, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang memperkuat kohesi dalam masyarakat. Selain itu, agama juga berperan dalam membangun moralitas dan etika yang menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan kasih sayang sering kali menjadi fondasi dalam interaksi sosial (Ering & Mandey, 2024). Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai pengarah perilaku yang membantu menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Namun, peran agama dalam membentuk identitas sosial tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik, perbedaan agama dapat memunculkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Fenomena ini mencerminkan betapa pentingnya agama sebagai pembentuk identitas sosial, tetapi juga menggarisbawahi perlunya kesadaran kolektif untuk mengelola keragaman dengan bijak. Dialog lintas agama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif tanpa menghilangkan esensi dari identitas keagamaan. Melalui artikel ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana agama memengaruhi pembentukan identitas sosial, kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, serta tantangan dan peluang yang muncul di tengah keberagaman. Pemahaman yang mendalam tentang peran agama dalam konteks ini tidak hanya penting untuk menciptakan harmoni sosial, tetapi juga untuk merayakan keberagaman yang menjadi kekayaan bersama umat manusia.

Latar belakang kajian dari artikel berjudul "Membangun Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Identitas Sosial Siswa" dapat dimulai dengan mengidentifikasi peran penting pendidikan agama dalam membentuk kepribadian, moral, dan identitas sosial individu, khususnya siswa. Pendidikan adalah salah satu elemen utama dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Selain berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam memberikan landasan iman dan moral yang kuat,

terutama bagi siswa yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan identitas sosial. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, siswa menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi identitas mereka, baik secara individu maupun sosial. Globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi menghadirkan banyak pengaruh eksternal yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Siswa tidak hanya terpapar dengan budaya materialisme, individualisme, dan relativisme moral, tetapi juga dengan tekanan sosial yang datang dari media digital. Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas, di mana siswa merasa bingung atau kehilangan arah dalam menentukan siapa diri mereka dan bagaimana mereka seharusnya berperan dalam masyarakat. Pendidikan agama Kristen hadir sebagai solusi untuk membantu siswa memahami identitas diri mereka dalam Kristus. Dalam Alkitab, Tuhan menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Pemahaman ini menjadi dasar bagi siswa untuk menghargai diri mereka sendiri sebagai individu yang berharga dan memiliki tujuan ilahi. Pendidikan agama Kristen juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan yang dapat membimbing siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bermakna.

Tantangan Era Modern dalam Pembentukan Identitas Sosial

Pembentukan identitas sosial menjadi semakin penting dalam era modern yang penuh dengan dinamika dan keberagaman. Identitas sosial mencerminkan cara individu memandang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kelompok atau masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks siswa, identitas sosial mencakup bagaimana mereka memahami peran, tanggung jawab, dan hubungan mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan komunitas yang lebih luas.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial siswa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Oley, 2025). Dengan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah dan membimbing siswa untuk memahami identitas mereka dalam Kristus, pendidikan ini membantu siswa menjadi individu yang bermoral, toleran, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama.

Kristen dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat dan berdampak positif bagi dunia.

Berikut poin-poin yang dapat dijadikan dasar dalam membangun latar belakang tersebut:

Peran Pendidikan dalam Identitas Sosial

Pendidikan agama, khususnya Kristen, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual tetapi juga berperan dalam membangun identitas sosial siswa. Identitas sosial mencakup pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat, berdasarkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di tengah era globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang pesat, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan hidup yang berbeda. Pendidikan Agama Kristen memiliki tantangan untuk tetap relevan dan menjadi dasar bagi siswa dalam menghadapi keragaman budaya, agama, dan ideologi. Pendidikan Agama Kristen sebagai Basis Nilai Moral Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran Alkitab, seperti kasih, keadilan, dan integritas (Bone et al., 2024). Nilai-nilai ini membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Konteks Sosiokultural dan Multikulturalisme Di Indonesia, dengan keragaman agama dan budaya, pendidikan agama Kristen harus mampu beradaptasi dengan konteks multikultural. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami iman mereka sendiri, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan Agama Kristen Membangun siswa yang memiliki identitas sosial yang kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan membangun latar belakang ini, artikel dapat menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen dalam membentuk identitas sosial siswa sebagai individu yang berintegritas dan memiliki pengaruh positif.

#.Spesifikasi artikel dengan judul "Membangun Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Identitas Sosial Siswa" dibandingkan dengan kajian sebelumnya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Fokus pada Identitas Sosial

Kajian Sebelumnya: Sebagian besar kajian tentang pendidikan agama Kristen berfokus pada pembentukan spiritualitas, moral, dan etika siswa, serta pengajaran doktrin keimanan. Identitas sosial sering menjadi aspek yang tersentuh secara implisit. Spesifikasi Artikel: Artikel ini secara khusus menyoroti peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk identitas sosial siswa, yaitu bagaimana siswa memahami peran dan keberadaan mereka di tengah masyarakat berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Nugroho, 2014).

2. Konteks Multikultural dan Era Digital

Kajian Sebelumnya: Banyak kajian pendidikan agama Kristen berorientasi pada konteks internal gereja atau komunitas Kristen, tanpa eksplorasi mendalam terhadap tantangan pluralisme dan era digital.

Spesifikasi Artikel: Artikel ini menekankan adaptasi pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultural Indonesia dan pengaruh era digital yang mengubah cara siswa berinteraksi sosial.

3. Integrasi Nilai dengan Kehidupan Sosial

Kajian Sebelumnya: Pendekatan tradisional cenderung lebih fokus pada internalisasi doktrin agama tanpa membahas penerapannya dalam kehidupan sosial secara mendalam.

Spesifikasi Artikel: Artikel ini menonjolkan pentingnya nilai-nilai Kristiani seperti kasih, toleransi, dan keadilan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, serta peran siswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Tujuan artikel Membangun Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Identitas Sosial Siswa Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman akademis yang baik tetapi juga memiliki karakter moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Artikel dengan judul "Membangun Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Identitas Sosial Siswa" bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami identitas mereka, baik secara individu maupun sosial, di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh kompleksitas.

1. Menggambarkan Pentingnya Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen bukan sekadar mata pelajaran, melainkan suatu proses pembentukan yang menyeluruh bagi siswa. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan pengampunan. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan membangun hubungan sosial yang harmonis (Yusuf et al., 2023). Dengan membahas pentingnya pendidikan agama Kristen, artikel ini ingin menekankan bahwa nilai-nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter siswa.

2. Membantu Siswa Memahami Identitas dalam Kristus

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep identitas dalam Kristus sebagai landasan utama pembentukan identitas sosial siswa. Dalam Alkitab, Tuhan menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27). Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa setiap individu memiliki nilai dan tujuan yang unik dalam hidupnya. Identitas dalam Kristus membantu siswa memahami siapa mereka di hadapan Tuhan dan bagaimana mereka seharusnya hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, siswa dapat menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas, sekaligus membangun hubungan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

3. Menganalisis Tantangan dalam Pembentukan Identitas Sosial

Tujuan lain dari artikel ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi siswa dalam membentuk identitas sosial mereka. Tantangan ini meliputi pengaruh media sosial, globalisasi, relativisme moral, dan perubahan sosial yang cepat. Misalnya, tekanan dari media sosial sering kali membuat siswa kehilangan rasa percaya diri atau bingung menentukan nilai-nilai yang benar. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memberikan solusi dengan menawarkan panduan moral yang jelas dan relevan.

4. Menjelaskan Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat yang semakin heterogen, siswa dituntut untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup

berdamai dalam keberagaman. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas sosial siswa tetapi juga membantu mereka menjadi agen perubahan yang membawa damai dan kasih dalam masyarakat.

5. Memberikan Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen

Tujuan lain dari artikel ini adalah menawarkan strategi praktis untuk mengimplementasikan pendidikan agama Kristen secara efektif di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Artikel ini akan menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam mendukung pembelajaran agama Kristen. Sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan kurikulum yang relevan, keluarga berperan dalam menguatkan nilai-nilai Kristen di rumah, sementara gereja memberikan pendampingan spiritual. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Kristen dapat membentuk siswa menjadi individu yang bermoral dan berintegritas.

6. Mendorong Kehidupan Sosial yang Berintegritas

Tujuan akhir dari artikel ini adalah menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami identitas mereka dalam Kristus, siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi positif. Nilai-nilai Kristen seperti kasih kepada sesama, keadilan, dan pengampunan menjadi dasar bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif (E. M. Sinaga & Saragih, 2024). Secara keseluruhan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan agama Kristen dalam pembentukan identitas sosial siswa. Melalui penanaman nilai-nilai Kristen, pemahaman tentang identitas dalam Kristus, dan strategi implementasi yang tepat, pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa menjadi individu yang beriman, bermoral, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan Kristen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berdampak positif bagi dunia.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode tinjauan Pustaka/studi literatur. Metode ini adalah sebuah pendekatan penelitian sifatnya itu melibatkan pengumpulan

data, menganalisis detail informasi dari berbagai sumber Pustaka yang telah dicari dan setiap daftar Pustaka yang kami gunakan berasal dari artikel, jurnal dan buku-buku yang dapat mendukung artikel yang telah dibuat. Metode ini dapat memberi manfaat terutama dalam menganalisis setiap informasi yang tersedia lewat artikel-artikel dan pandangan-pandangan setiap para author lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepuluhan, praktik memberikan sepersepuluh dari penghasilan kepada Tuhan, merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Dalam Imamat 27:31-34, kita menemukan aturan tentang persepuluhan yang diberikan kepada Tuhan. Ayat-ayat ini memberikan kita wawasan tentang makna persepuluhan bagi bangsa Israel dan bagaimana kita dapat menerapkan prinsip ini dalam kehidupan Kristen masa kini (Hanip, 2023).

Pemahaman tentang Persepuluhan dalam Imamat 27:31-34

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa persepuluhan adalah milik Tuhan, diambil dari hasil tanah dan buah pohon-pohonan. Persepuluhan ini merupakan persembahan kudus, yang menunjukkan pengakuan atas kepemilikan Tuhan atas segala sesuatu. Namun, ayat 31 memberikan pilihan bagi orang Israel untuk menebus sebagian dari persepuluhan mereka dengan menambah seperlima dari nilai yang ingin ditebus.

Pilihan untuk menebus persepuluhan ini menunjukkan bahwa persepuluhan bukanlah pajak yang dipaksakan, melainkan sebuah tindakan sukarela yang dilakukan dengan hati yang rela. Persepuluhan menjadi bentuk pengakuan atas berkat Tuhan dan kehendak untuk berbagi dengan Dia. (Mayopu, 2024)

Relevansi Persepuluhan bagi Orang Kristen Masa Kini

Meskipun persepuluhan merupakan hukum bagi bangsa Israel, prinsip di balik persepuluhan tetap relevan bagi orang Kristen masa kini. Persepuluhan bukanlah hanya tentang jumlah uang yang diberikan, tetapi tentang sikap hati kita dalam memberikan kepada Tuhan. Berikut beberapa refleksi tentang persepuluhan bagi orang Kristen masa kini:

Pertama, pengakuan atas kepemilikan Tuhan. Persepuluhan merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Tuhan. Kita hanyalah pengelola, dan Dia berhak atas sebagian dari hasil kerja kita.

Kedua, Ungkapan Syukur dan Ketaatan: Memberikan persepuluhan adalah cara kita untuk menyatakan rasa syukur atas berkat-berkat yang telah Tuhan berikan. Ini juga merupakan bentuk ketaatan kepada perintah-Nya untuk mencintai Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan kita

Ketiga, Dukungan untuk Pelayanan: Di masa Perjanjian Lama, persepuluhan digunakan untuk mendukung para imam dan orang Lewi dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Di masa kini, persepuluhan dapat digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan pelayanan gereja, seperti misi, pendidikan, dan bantuan sosial.

Keempat, Pemberian yang Sukarela: Persepuluhan bukanlah kewajiban yang dipaksakan, melainkan tindakan sukarela yang dilakukan dengan hati yang rela. Orang Kristen bebas untuk menentukan jumlah persembahan mereka, tetapi penting untuk melakukannya dengan hati yang tulus dan tidak setengah-setengah (Zega, B.K., 2021).

Perbedaan Pandangan tentang Persepuluhan

Terdapat beberapa perbedaan pandangan di antara orang Kristen tentang persepuluhan. Beberapa orang percaya bahwa persepuluhan merupakan hukum yang masih berlaku bagi orang Kristen, sementara yang lain berpendapat bahwa persepuluhan merupakan hukum seremonial yang tidak lagi berlaku.

Bagi mereka yang percaya bahwa persepuluhan masih berlaku, mereka berpendapat bahwa prinsip di balik persepuluhan tetap relevan dan merupakan cara yang baik untuk menunjukkan ketaatan dan syukur kepada Tuhan. Mereka juga menekankan bahwa persepuluhan bukanlah tentang jumlah uang, tetapi tentang sikap hati dalam memberikan kepada Tuhan. (Sirait & Saputra, 2024)

Bagi mereka yang berpendapat bahwa persepuluhan tidak lagi berlaku, mereka berfokus pada ajaran Paulus tentang memberikan sesuai dengan kemampuan dan kerelaan hati. Mereka berpendapat bahwa orang Kristen tidak terikat dengan hukum persepuluhan, tetapi bebas untuk memberikan sesuai dengan apa yang mereka rasakan dipimpin oleh Tuhan. (Zega, B.K., 2021)

Imamat 27:31-34 berbunyi

Jika seseorang mau menebus sebagai dari persembahan persepuluhannya, maka ia harus menambah seperlimanya. Mengenai segala persembahan persepuluhan

Dari lembu sapi atau kambing domba, segala yang lewat di bawah tongkat penggembala, setiap yang kesepuluh haruslah dikhususkan bagi Tuhan.

Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk dan janganlah di ganti; tetapi jika ia menggantikannya juga, maka baik yang di ganti maupun penggantinya itu haruslah Kudus; keduanya tidak boleh di tebus (Blegur et al., 2022)

(27:31-33 ויקרא, ESV)

פסוק זה מדגיש מספר עקרונות חשובים לגבי מעשר:

1. המעשר שייך לאלוהים.
2. כל עשרה אחוז מהיבול, החיות או העושר של בני ישראל יש להפריש לאלוהים. זוהי כהרשה כללית באמא לאלוהים.
3. כשנותנים מעשר, אין לבחור מה הכי טוב לשמור ולעצמו או מה רעלת. כל חלק עשיריה ואקדוש שייך לאלוהים.
4. אם מישהו רוצה לפדות חלק מהמעשר (למשל בגלל צורך דחוף), עליו להוסיף 20% מערך המעשר ברתמורה.
5. קדושת המעשר.
6. 'המעשר נחשב קדוש ואין להתייחס אליו ברשלנות. גם אתה כנסות המעשר וגם אתה חלפת ויש לראות כשייכים.

Teks Imamat 27:31-34

- 31 אבל אם מישהו רוצה לפדות חלק ממנחת המעשר שלו, עליו להוסיף חמישית 31
- 32 לגבי כל קרבנות המעשר מבקר או צאן, אז מכל העובר מתחת למקל הרועה בספירה, כל עשירית חייבת לה להיות מנחת קודש לה.
- 33 אל תבחרו בין הטוב לרע, ואל תחליף אותם; אם אנשים גם מחליפים אותו, אז גם החיה וגם החליפין 33
- 34 "חייבים להיות קדושים ואי אפשר לגאול אותם.
- אלוהים מצוות אשר ציוו היה והוא את משה בהר סיני להעביר לבני ישראל 34

Relevansi Persepuluhan bagi Umat Beriman

Meskipun persepuluhan dalam Imamat merupakan hukum yang diberikan kepada umat Israel, prinsip-prinsip di baliknya masih relevan bagi umat beriman saat ini. Persepuluhan mengajarkan kita tentang pentingnya:

Kesetiaan kepada Tuhan: Persepuluhan merupakan bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah pemberian dari Tuhan.

Kasih dan pengabdian: Persepuluhan menunjukkan kasih dan kesetiaan kita kepada Tuhan, dan keinginan kita untuk menggunakan harta benda kita untuk memuliakan-Nya.

Dukungan bagi pelayanan: Persepuluhan merupakan bentuk dukungan bagi gereja dan pelayanannya, baik di dalam maupun di luar gereja.

Persepuluhan bukanlah sekadar kewajiban, melainkan kesempatan untuk menunjukkan kasih dan kesetiaan kita kepada Tuhan. Melalui persepuluhan, kita dapat menjadi berkat bagi orang lain dan ikut serta dalam membangun kerajaan Allah di bumi.

Persepuluhan digunakan oleh Gereja untuk banyak tujuan. Beberapa di antaranya adalah untuk:

Membangun, merawat, dan mengoperasikan bait suci, gedung pertemuan, serta bangunan lainnya.

Imamat 27:31-34 tidak secara langsung membahas kisah persepuluhan. Ayat-ayat ini berbicara tentang penebusan nazar, bukan tentang persepuluhan. Persepuluhan dibahas sebelumnya dalam Imamat 27:30, yang menyatakan bahwa persepuluhan dari hasil tanah adalah milik Tuhan. Namun, ayat 31-34 memberikan konteks penting tentang bagaimana orang Israel bisa menebus nazar yang telah dibuat. Jika seseorang telah menazarkan hewan atau tanah kepada Tuhan, tetapi kemudian ingin menebus nazar tersebut, mereka harus membayar nilai penebusan yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan menghargai kesetiaan dalam menepati janji, tetapi juga menunjukkan kasih dan belas kasihan-Nya dengan memberikan kesempatan untuk menebus nazar yang telah dibuat. Meskipun tidak membahas kisah persepuluhan secara langsung, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menghargai pemberian dan kesetiaan umat-Nya, dan bahwa Dia memberikan kesempatan untuk menebus kesalahan atau kekurangan dalam memenuhi janji mereka. (Wiwinen Wiwinen, 2023)

Persembahan Persepuluhan di dalam PL ditekankan secara praktikal. Persembahan persepuluhan bukanlah satu-satunya praktik persembahan yang dituntut kepada kaum Israel, selain itu ada persembahan sulung, persembahan syukur, dll. Persepuluhan tidak selalu berupa uang, tetapi bisa berupa hasil tanaman, ternak atau pun barang. Namun yang

pasti di dalam PL umat Israel dituntut memberikan persembahan persepuluhan secara konstan kepada Tuhan melalui para imam.

Sebelum munculnya Hukum Taurat, catatan Alkitab pertama kali tentang persepuluhan adalah ketika Abraham memberikan sepersepuluh hasil rampasan perangnya kepada Melkisedek (Kej. 14:20, 22). (Harianto, 2023) Persepuluhan berasal dari kata Ibrani: *ma'aser*, artinya sepersepuluh bagian dari yang utuh. Berikutnya ketika Yakub bernazar kepada Tuhan untuk selalu mempersembahkan persepuluhan kepada-Nya (Kej. 28:22). Pada waktu itu belum ada pengaturan legal sama sekali.

Namun diduga bahwa jumlah sepersepuluh yang diberikan oleh Abraham kepada Allah melalui Melkisedek dan oleh Yakub kepada Allah memang menjadi tradisi budaya di wilayah Timur Tengah saat itu. Selain itu, dalam peristiwa Yakub, ia memberikan persepuluhan kepada Allah sebagai ungkapan syukur dalam konteks perjanjian dengan Allah, bukan sebagai sebuah kewajiban.

Persembahan persepuluhan adalah milik Allah. Diimani bahwa Allah adalah pencipta alam sekaligus pula sebagai pemilik tanah, ternak, tumbuhan dan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Jadi ketika mereka memberi persembahan persepuluhan yang bersumber dari tanah atau pertanian diyakini bahwa tanah dan segala hasilnya juga milik Allah (Im. 27:30; Ul. 12:27). (Parulian & Emeliana, 2021)

Imamat 27:30 memberikan panduan tentang persepuluhan, yang merupakan kewajiban bagi umat Israel. Ayat ini menyatakan:

"Segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan."

Menurut Imamat, persepuluhan diwajibkan atas hasil panen, termasuk benih di tanah dan buah pohon-pohonan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan menghargai pemberian umat-Nya dan bahwa Dia ingin mereka mengakui kepemilikan-Nya atas segala sesuatu yang mereka miliki. Persepuluhan ini diberikan sebagai persembahan kudus kepada Tuhan, yang berarti bahwa itu dikhususkan untuk tujuan-tujuan keagamaan dan tidak boleh digunakan untuk tujuan pribadi. Persepuluhan dalam Imamat juga menunjukkan bahwa Tuhan ingin umat-Nya mengingat bahwa Dia adalah sumber segala berkat dan bahwa mereka harus selalu bersyukur atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka

Selain hasil panen, persepuluhan juga diwajibkan atas ternak. Imamat 27:32 menyatakan:(Binar et al., 2024)

Persepuluhan dalam Imamat adalah contoh dari bagaimana Tuhan ingin umat-Nya hidup dengan penuh kesetiaan dan kasih kepada-Nya. Ini juga menunjukkan bahwa Tuhan menghargai pemberian umat-Nya dan bahwa Dia ingin mereka mengakui kepemilikan-Nya atas segala sesuatu yang mereka miliki

Meskipun hukum Taurat diberikan kepada umat Israel, prinsip-prinsip di baliknya masih relevan bagi umat beriman saat ini. Persepuluhan mengajarkan kita tentang pentingnya:

Kesetiaan dalam menepati janji: Kita harus setia dalam menepati janji yang telah kita buat kepada Tuhan

Keadilan dalam pemberian: Kita harus memberikan kepada Tuhan dengan adil dan sesuai dengan apa yang telah Dia berikan kepada kita

Kasih dan syukur: Persepuluhan adalah ungkapan kasih dan syukur kita kepada Tuhan atas segala berkat yang telah Dia berikan

Persepuluhan dalam Perjanjian Lama adalah suatu kewajiban yang tidak hanya ditujukan untuk mendukung pelayanan rohani di Bait Allah tetapi juga untuk memastikan kesejahteraan sosial di kalangan umat Israel. Persepuluhan ini tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Tuhan tetapi juga merupakan cara bagi umat untuk terlibat dalam komunitas mereka secara lebih luas, mendukung pelayanan, dan membantu yang miskin serta membutuhkan.

Persepuluhan berasal dari kata Ibrani yaitu *maaser* atau *maasar* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *tithe* atau *tenth part*. Kemudian kata *tithe* ini dipakai secara luas untuk mendefinisikan persepuluhan, yang artinya sepersepuluh dari hasil bumi yang dikuduskan dan dikhususkan.tujuan khusus.

Pengertian di atas lebih menekankan aspek rohani dalam mendefinisikan persepuluhan. Dalam kamus Haag (kamus Belanda) Persepuluhan lebih menekankan pada fungsinya dalam kitab PL, yaitu sebagai pajak untuk raja (1 Samuel 8:15-17) dan pada Bait Suci persepuluhan dijadikan sebagai nafkah penghidupan para imam dan kaum Lewi (Kej. 14:20; 28:22). (Zagoto & Yosef, 2024).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepuluhan adalah memberi sepersepuluh dari harta yang dimiliki kepada Tuhan sebagai ucapan syukur atas segala berkatnya yang kemudian digunakan untuk membantu pelayanan dalam hal ini untuk penatalayanan dalam gereja. Persembahan persepuluhan biasanya dalam bentuk uang, tetapi tidak menutup kemungkinan persepuluhan biasanya juga dalam bentuk hasil pertanian dari jemaat atau hasil ternak.

Refleksi untuk Orang Kristen Masa Kini:

Bagi orang Kristen masa kini, persepuluhan sering dipahami sebagai suatu kewajiban untuk memberikan sepuluh persen dari pendapatan kepada Tuhan melalui gereja atau lembaga keagamaan lainnya. Walaupun konsep persepuluhan berasal dari hukum yang diberikan kepada bangsa Israel di Perjanjian Lama, banyak orang Kristen yang melihatnya sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka untuk menunjukkan ketaatan, pengakuan atas penyediaan Tuhan, dan komitmen untuk mendukung pekerjaan Tuhan di bumi (Marriba & L.M., 2023).

Ketaatan dan Penghormatan kepada Tuhan: Seperti halnya bangsa Israel yang diwajibkan memberikan persepuluhan sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan, orang Kristen saat ini juga dipanggil untuk memberikan bagian dari harta mereka sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan. Persepuluhan adalah pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan dan bahwa kita mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Tanggung Jawab Sosial dan Pekerjaan Tuhan: Persepuluhan juga digunakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan, baik dalam bentuk pelayanan gereja, misi, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, orang Kristen diajak untuk melihat persepuluhan bukan hanya sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk berpartisipasi dalam pekerjaan besar Tuhan di dunia ini.

Motivasi Hati dalam Memberi: Meskipun dalam Perjanjian Lama persepuluhan diatur dengan sangat jelas, dalam Perjanjian Baru (terutama dalam ajaran Yesus), motivasi hati dalam memberi menjadi lebih penting daripada jumlah yang diberikan. Dalam 2 Korintus 9:7, (Marriba & L.M., 2023) Paulus mengajarkan bahwa setiap orang harus memberi "seperti yang ia putuskan dalam hatinya, bukan dengan berat hati atau

karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."Ini menunjukkan bahwa sikap hati lebih penting daripada jumlah yang diberikan.

Lebih dari Persepuluhan: Dalam Perjanjian Baru, ada ajakan untuk memberi dengan kemurahan hati yang melampaui kewajiban persepuluhan. Yesus mengajarkan bahwa kita harus siap memberikan lebih dari apa yang diminta (Matius 5:41). Dalam hal ini, orang Kristen diajak untuk memberi bukan hanya dalam jumlah tertentu, tetapi dengan sikap hati yang penuh kasih dan keinginan untuk memberkati orang lain dan pekerjaan Tuhan.

Persepuluhan adalah hukum Allah bagi anak-anak-Nya, namun pembayarannya seluruhnya bersifat sukarela. Dalam hal ini, itu tidak berbeda dengan hukum hari Sabat atau dari hukum-hukum-Nya yang lain. Kita boleh menolak untuk mematuhi salah satu atau semua darinya. Kepatuhan kita bersifat sukarela, tetapi penolakan kita untuk membayar tidaklah membatalkan atau mencabut hukum tersebut.

Jika persepuluhan adalah sesuatu yang bersifat sukarela, apakah ini pemberian atau pembayaran dari suatu kewajiban? Ada perbedaan besar di antara keduanya. Suatu pemberian adalah pemberian uang atau hak milik yang bersifat sukarela tanpa pamrih. Itu cuma-cuma. Tak seorang pun berkewajiban untuk melakukan pemberian. Jika persepuluhan adalah suatu pemberian, kita dapat memberikan apa pun sesuka hati kita, kapan pun sesuka hati kita, ataupun tidak melakukan pemberian sama sekali. Itu akan menempatkan Bapa Surgawi kita dalam kategori yang sama persis seperti pengemis jalanan kepada siapa kita mungkin melemparkan sekeping koin sambil berlalu.

Tuhan telah menetapkan hukum persepuluhan, dan karena itu adalah hukum-Nya, itu menjadi kewajiban kita untuk menaatinya jika kita mengasihi Dia dan memiliki hasrat untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menerima berkat-berkat-Nya. Dengan cara ini persepuluhan menjadi utang. Orang yang tidak membayar persepuluhannya karena dia berutang hendaknya bertanya kepada dirinya sendiri tidakkah dia juga berutang kepada Tuhan. Guru berfirman: "Tetapi carilah lebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:33).

Persepuluhan, atau memberikan sepersepuluh dari penghasilan kepada tempat ibadah, merupakan praktik yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Dalam konteks agama Yahudi, persepuluhan memiliki sejarah yang panjang dan rumit, yang tercatat dalam kitab Imamat, salah satu buku penting dalam Perjanjian Lama. Artikel ini akan membahas kisah

persepuluhan dalam Imamat, menelusuri perkembangannya, makna teologisnya, dan relevansinya bagi kehidupan umat beriman (Sarjono, 2020).

Kitab Imamat memberikan panduan yang jelas tentang persepuluhan sebagai bagian integral dari hukum Taurat. Dalam Imamat 27:30-33, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberikan sepersepuluh dari hasil panen mereka, baik dari hasil bumi maupun dari ternak. Persepuluhan ini ditujukan untuk mendukung para imam dan orang-orang Lewi, yang tidak memiliki tanah warisan dan bertugas melayani di Bait Suci.

Imamat 27:30 menyatakan: "Dan segala sesuatu yang terbaik dari tanah, baik hasil pertama dari tanah maupun hasil pertama dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itu adalah milik kudus bagi TUHAN." Ayat ini menegaskan bahwa persepuluhan bukanlah sekadar sumbangan sukarela, melainkan kewajiban yang ditetapkan oleh Tuhan. (Wiwinen Wiwinen, 2023)

Persepuluhan dalam Imamat memiliki makna teologis yang mendalam.

Pertama, persepuluhan merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian dari Tuhan. Dengan memberikan sepersepuluh dari penghasilan, umat Israel mengakui bahwa mereka bukanlah pemilik mutlak atas harta benda mereka, melainkan pengelola yang bertanggung jawab.

Kedua, persepuluhan merupakan bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui persepuluhan, umat Israel menunjukkan kasih dan kesetiaan mereka kepada Tuhan, dan menyatakan bahwa mereka ingin menggunakan harta benda mereka untuk memuliakan-Nya.

Ketiga, persepuluhan merupakan bentuk dukungan bagi pelayanan di Bait Suci. Dengan memberikan persepuluhan, umat Israel memastikan bahwa para imam dan orang-orang Lewi dapat menjalankan tugas mereka dengan baik, dan bahwa Bait Suci dapat terus berfungsi sebagai pusat penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Perkembangan Persepuluhan dalam Perjanjian Lama

Persepuluhan tidak hanya dipraktikkan dalam kitab Imamat, tetapi juga dijumpai dalam kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Misalnya, dalam Kejadian 14:17-20, Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek, yang merupakan Raja Salem

dan Imam Agung. Kisah ini menunjukkan bahwa persepuluhan telah ada sebelum hukum Taurat diberikan kepada umat Israel.

Dalam Ulangan 14:22-29, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberikan persepuluhan ketiga setiap tiga tahun, yang ditujukan untuk membantu orang miskin, orang asing, anak yatim, dan janda. Persepuluhan ini menunjukkan kepedulian sosial dan keadilan yang menjadi bagian integral dari ajaran Tuhan.

D. KESIMPULAN

Pemahaman Makna Persepuluhan. Imam 27:31-34 menjelaskan bahwa persepuluhan adalah persembahan wajib yang harus diberikan kepada Tuhan, sebagai bentuk pengakuan atas berkat dan penyertaan Tuhan dalam hidup umat-Nya. Relevansi dan Praktik Persepuluhan di Zaman Modern. Konsep persepuluhan tetap relevan di zaman modern sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan atas berkat Tuhan. Meskipun praktiknya dapat bervariasi, prinsip memberikan sepuluh persen dari penghasilan tetap merupakan nilai yang dianut oleh banyak orang Kristen.

Refleksi Sikap Orang Kristen. Sikap orang Kristen dalam memberikan persepuluhan pada masa kini harus didasarkan pada rasa syukur, ketaatan, dan tanggung jawab. Orang Kristen harus memberikan persepuluhan dengan hati yang tulus, tanpa paksaan, dan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binar, S. B., Koeswono, E. S., & Koeswono, O. S. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>
- Blegur, R., Gading, N. P., Karo, D. B., Rini, N. P., & Ruslin, R. (2022). Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 Di Gpkb Wilayah Iv, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. *Saint Paul'S Review*, 2(1), 15–39. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.16>
- Hanip, D. M. (2023). Makna Persembahan Persepuluhan dan Relevansinya pada Pemuda GKP dan Relevansinya pada Pemuda GKP Jemaat Palalargon Berdasarkan Maleakhi 3: 6-10. *Lintera Karya*, 7(2), 133–136.

- Harianto, Y. H. (2023). Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan dalam Konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(2), 185–200. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/145>
- Marriba, N. L., & L.M., Y. (2023). Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Luxnos*, 9(1), 96–113. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.190>
- Mayopu, Y. A. (2024). Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi : Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 2(1).
- Parulian, T., & Emeliana. (2021). Implementasi Pengajaran Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-18 Di Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(2), 185–208. <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/about/editorialTeam>
- Sarjono, N. (2020). Kajian Teologis Tentang Persepuluhan. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 64–71. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.33>
- Sirait, H., & Saputra, A. (2024). Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 Dengan Berkah Yang Diterima Jemaat Gbi Rempoa Rayon 1H. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(1), 56–71. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.143>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Analisis Sosio-historis Makna Persembahan Persepuluhan dalam Ulangan 14:22-29 dan Relevansinya di Gereja Bet'el Oelnuah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 1–30.
- Wiwinen Wiwinen. (2023). Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.231>
- Zagoto, M., & Yosef, H. B. (2024). *DOKTRIN PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN*. 1(6), 1–9.
- Zega, B.K., dan S. (2021). Veritas Lux Mea. *Jurnal Teologi Dan ...*, 3(1), 65–77. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang>.